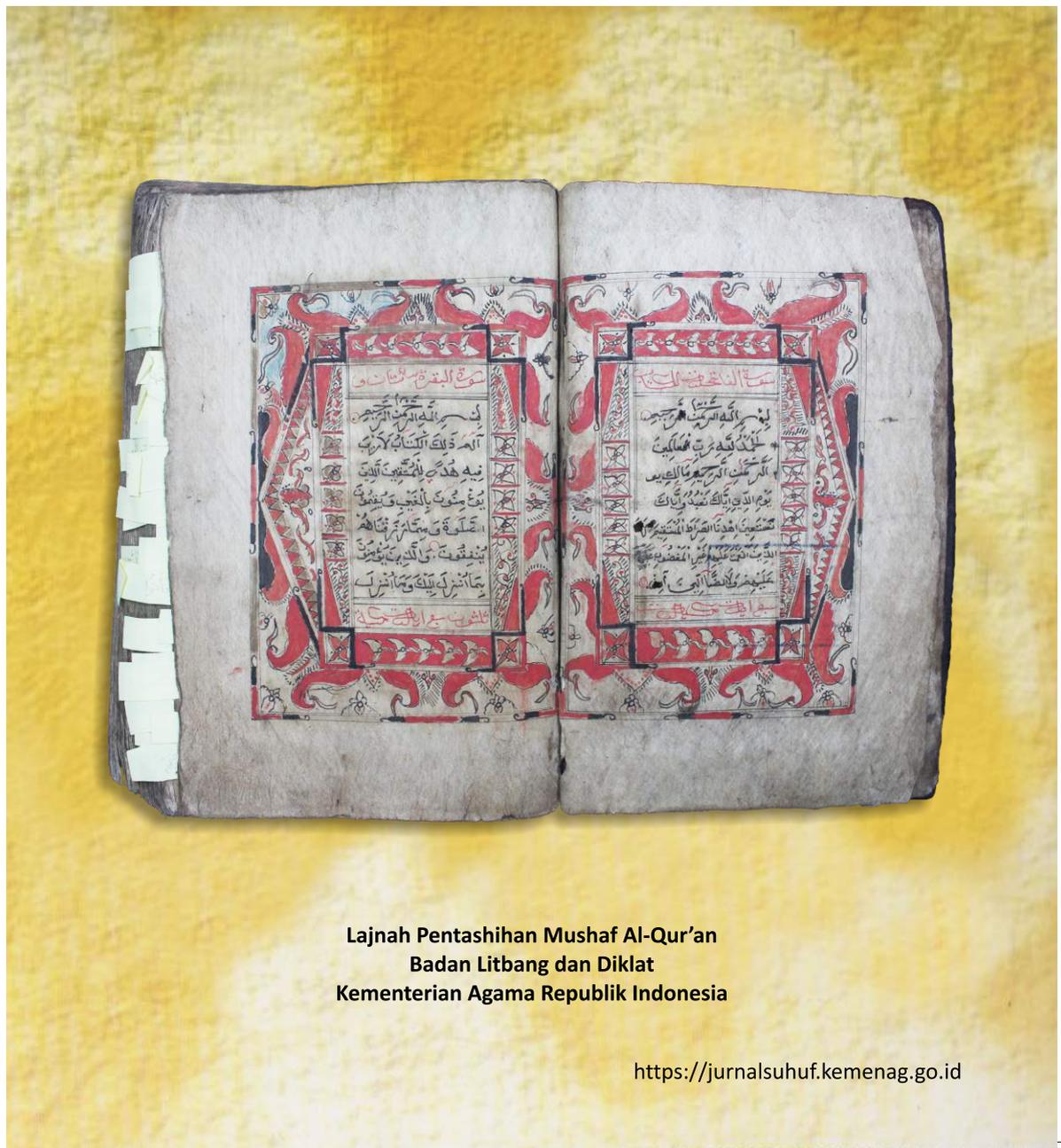




Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U Ĥ U F

Volume 11, Nomor 2, Desember 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016 dan memperoleh 'Peringkat 2' akreditasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 30/E/Kpt/2018, berlaku hingga tahun 2023. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)

Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)

Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvain, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Fariad Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)

Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih

Sekretariat : Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin, Ibnu Athoillah

Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya

Vol. 11, No. 2, Desember 2018

DAFTAR ISI

Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an Digital

Zarkasi, dkk.

185–214

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam: Kajian atas
Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara

Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

215–236

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia

Sirajuddin Bariqi

237–256

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di Antara Ideologi Muhammadiyah dan
Kebangsaan

Siti Mariatul Kiptiyah

257–281

Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimīn*

Aunillah Reza Pratama

283–308

Konsep Relasi *Lafz* dan *Ma'nā* dalam Perspektif 'Abdul Qāhir al-Jurjānī
dan Implikasinya terhadap Penafsiran

M. Kamalul Fikri

309–335

Membaca Al-Quran dengan Transliterasi Arab Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya

Jonni Syatri

337-358

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani: Tinjauan Buku

Mustopa

359-372

TIPOLOGI MUSHAF KUNO NUSANTARA DI BRUNEI DARUSSALAM

Kajian atas Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara

Typology of the Ancient Mushaf of Archipelago in Brunei Darussalam: Study of the Collection of State Archive

تصنيف مصاحف نوسنتارا القديمة في بروني دار السلام : دراسة مجموعات أرشيف الدولة

Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560, Indonesia

ajaeni2014@gmail.com; sadamu80@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil kajian mushaf kuno Nusantara pada koleksi Arkib Negara Brunei Darussalam yang sejauh ini belum dilakukan secara khusus. Kajian ini penting dilakukan untuk melengkapi kajian terdahulu yang dilakukan oleh Annabel Teh Gallop dalam memotret sebaran mushaf kuno di Asia Tenggara. Kajian yang telah dilakukan Annabel mampu memotret mushaf Asia Tenggara ke dalam beberapa tipologi berdasarkan hasil kajian kodikologis. Hanya saja, kajian tersebut belum merata di seluruh wilayah, termasuk di wilayah Brunei Darussalam yang mempunyai koleksi mushaf kuno yang cukup banyak. Melalui pendekatan kodikologis dan tekstual, kajian ini dapat memetakan tipologi mushaf-mushaf kuno yang terdapat dalam koleksi Arkib Negara. Hasil kajian menunjukkan bahwa mushaf kuno koleksi Arkib Negara mempunyai tipologi yang dapat diduga kuat berasal dari Patani dan Jawa, dua pusat penyalinan mushaf kuno di Asia Tenggara. Kenyataan ini sekaligus menegaskan bahwa kebanyakan mushaf kuno Nusantara telah bermigrasi dari daerah asalnya ke sejumlah tempat koleksi.

Kata Kunci

Tipologi, mushaf kuno Nusantara, Arkib Negara Brunei.

Abstract

This article presents the results of the study of Archipelago Mushaf in the collection of Brunei State Archives which so far have not been carried out specifically. This study is important to be done as the complement to the previous study being conducted by Annabel Teh Gallop in photographing the distribution of ancient manuscripts in Southeast Asia. The study conducted by Annabel has been able to map Southeast Asian manuscripts into several typologies based on the results of codicological studies. However, the study does not include the collection of Brunei State Archives which has a large collection of ancient manuscripts. Through a codicological and textual approaches, this study is expected to be able to explain the typology of ancient manuscripts existed in the collection of Brunei State Archives. The result of the study shows that the ancient manuscripts of the collection of Brunei State Archives have typologies which can be strongly identified as having the original characteristics from Java and Patani, Southern Thailand, two centers of copying productive ancient manuscripts in Southeast Asia. This fact also confirms that most of the archipelago's ancient manuscripts have migrated from the area where they were copied to other places.

Keywords

Ancient mushaf typology, Brunei State Archives, Archipelago manuscripts.

ملخص البحث

هذه الكتابة تقدم نتائج بحوث مصاحف نوستنارا عن مجموعات أركب نكارا (أرشيف دولة) بروني دار السلام التي لم تجر حتى الآن بصفة خاصة. هذا البحث مهم لسد الخلل في البحوث السابقة التي أجرتها أنابيل تيه جالوب عند تصويرها لانتشار المصاحف القديمة في جنوب شرقي آسيا. هذه البحوث قد استطاعت أن ترسم خارطة لمصاحف جنوب شرقي آسيا بأنها تتوزع إلى عدة أصناف حسب نتائج البحوث المخطوطية. إلا أن تلك البحوث لم تشمل مجموعات أركب نكارا بروني دار السلام ذات مجموعات كبيرة نسبياً. وبتابع المنهج المخطوطي والنصي، يرجى من هذا البحث القدرة على بيان تصنيف المصاحف القديمة الموجودة ضمن مجموعات أركب نكارا. وأظهرت نتائج البحث أن المصاحف القديمة من مجموعات أركب نكارا من المقدر أن تنتمي إلى أصناف المصاحف الصادرة من جاوة وجنوب فطاني، مركزي نسخ المصاحف المثمرين في جنوب شرقي آسيا. وأكدت هذه الكتابة في نفس الوقت أن أغلبية مصاحف نوستنارا القديمة قد هاجرت من موطنها الأصلي إلى موطن آخر.

الكلمات المفتاحية

التصنيف، المصاحف القديمة، أركب نكارا بروني دار السلام، مصحف نوستنارا

Pendahuluan

Kawasan Asia Tenggara menjadi tempat istimewa bagi para peneliti sejarah dan pernaknahan karena menyimpan bukti-bukti kesejarahan yang begitu kaya berupa manuskrip keislaman. Selain menyajikan informasi berbagai fakta-fakta sejarah perkembangan Islam, naskah-naskah tersebut juga menggambarkan perkembangan seni di zamannya. Di antara manuskrip yang sangat menonjol dari aspek keindahan penyajiannya adalah mushaf Al-Qur'an (Gallop 2005: 3). Aspek artistik inilah banyak mendapat perhatian dan menjadi objek penelitian.

Kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara di kawasan Asia Tenggara juga telah banyak dilakukan dan melahirkan sejumlah tipologi mushaf Al-Qur'an kuno Nusantara yang keberadaannya tersebar di sejumlah tempat. Annabel Teh Gallop berhasil memetakan beberapa tipologi mushaf dengan karakter kuat yang menggambarkan kekhasan tempat mushaf tersebut disalin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an kuno yang tersebar di kawasan Asia Tenggara tidak terlepas dari tipologi Aceh, Trengganu, Patani, Jawa, dan Diaspora Sulawesi (Gallop 2012: 215).

Brunei Darussalam sebagai salah satu negara di kawasan Asia Tenggara banyak menyimpan manuskrip Nusantara seiring dengan kebijakan negara tersebut untuk menyelamatkan warisan kekayaan Melayu. Berdasarkan informasi yang telah ada, di Brunei Darussalam terdapat sejumlah lembaga resmi yang memiliki koleksi mushaf Al-Qur'an kuno, di antaranya Balai Pameran Islam Hassanal Bolkiah dan Arkib Negara. Berdasarkan hasil dokumentasi pada tahun 2008 Balai Pameran Islam Hassanal Bolkiah memiliki koleksi naskah keagamaan berjumlah 231 naskah dan 135 di antaranya dalam bentuk manuskrip Al-Qur'an (Akbar 2010: 186).

Arkib Negara, lembaga yang didirikan pada 1997, berkedudukan di bawah Muzium-muzium Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, menyimpan berbagai manuskrip keagamaan. Berdasarkan katalog yang dikeluarkan, Arkib Negara pada 2017 mempunyai 45 manuskrip keagamaan dan 39 buah di antaranya dalam bentuk manuskrip Al-Qur'an.

Meskipun keberadaan koleksi manuskrip Al-Qur'an di Brunei Darussalam tersebut cukup banyak, sejauh ini belum ada kajian yang dilakukan, khususnya pada koleksi Arkib Negara. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya dalam rangka memotret sebaran mushaf kuno Nusantara di kawasan Asia Tenggara.

Dalam kajian mushaf kuno yang tersimpan di Arkib Negara tersebut, digunakan analisis kodikologis dan tekstual. Sejumlah karakteristik kodikologis maupun tekstual digali untuk memetakan mushaf-mushaf tersebut berdasarkan tipologi yang sudah ada.



Gambar 1. Mushaf A

Deskripsi Manuskrip Al-Qur'an

Dari 39 manuskrip Al-Qur'an koleksi Arkib Negara, hanya 11 naskah yang berhasil didokumentasi dan diidentifikasi. Berikut deskripsi 11 naskah Al-Qur'an tersebut:

Mushaf A

Mushaf dengan nomor katalog ANB.Ms.1990.317 ini berukuran 29,2 cm x 21 cm x 6 cm, dengan bidang teks berukuran, 21 cm x 14,2 cm. Keseluruhan halaman berjumlah 606, dengan 2 halaman kosong. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Kondisi mushaf masih lengkap, diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Fātiḥah juga. Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi mushaf berdebu pada setiap lembarnya. Mushaf menggunakan kertas dluwang dan tidak terdapat kolofon.

Penulisan tanda tajwid dan tanda baca menggunakan tinta warna merah kecuali tanda *mad* ada yang menggunakan tinta hitam sebagaimana yang digunakan untuk tulisan teks Al-Qur'an. Tinta merah juga digunakan untuk menandai tanda baca ع (ruku') dan tanda waqaf hanya (ط), begitu pun untuk tanda baca خ (ikhfa), ن (iḏḡhar), غ (idgam), م (iqḡlab), dan ~ (mad). Iluminasi terdapat di awal halaman yakni di halaman depan pada lembaran surah al-Fātiḡah dan awal surah al-Baqarah. Rasm yang digunakan dalam mushaf adalah rasm imlai. Kecuali pada lafaz tertentu seperti *ṡalāḡ*, yang



Gambar 2. Mushaf B

digunakan adalah rasm usmani. Tanda lain yang tercantum dalam mushaf ini adalah pembagian teks seperti tanda ayat, *juz*, *sumun*, *rubu'*, *nisf*, dan penandaan setiap awal *juz*.

Mushaf B

Mushaf dengan kode koleksi ANB. Ms.1997.001 ini berukuran 34 cm x 21,5 cm x 6 cm, dengan ukuran bidang 10 x 20 cm. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Kondisi naskah baik namun naskah tidak utuh, yang ada hanya dari surah al-Fātiḥah hingga surah at-Takwīr ayat 21. Halaman yang memuat surah al-Fātiḥah tampak sudah mengalami restorasi. Sampul menggunakan bahan kulit dengan jahitan benang. Bahan mushaf menggunakan kertas dluwang dan tidak terdapat kolofon. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam dan merah. Pada bidang teks, tinta hitam digunakan untuk menulis tulisan ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti (ع) untuk bacaan *idgam*, tanda *mad* dan tanda *waqaf* (ج. ظ). Rasm yang digunakan dalam mushaf adalah rasm imlai. Kecuali pada lafaz tertentu seperti *ṣalāh*, yang digunakan adalah rasm usmani. Tidak terdapat iluminasi mungkin karena naskah mushaf yang sudah tidak utuh. Terdapat tanda pembagian teks mulai dari ayat, *juz*, *nisf*, *rubu'*, *sumun*, *ruku'* dan *maqra'*.



Gambar 3. Mushaf C.

Mushaf C

Mushaf dengan kode katalog ANB.Ms.2002.003 ini berukuran 28,2 cm x 18 cm x 5 cm. Bidang teks mushaf berukuran 20 cm x 13 cm. Halaman keseluruhan berjumlah 654, dengan 2 halaman kosong. Setiap halamannya terdiri dari 13 baris. Tidak ada penomoran halaman dan akhir ayat ditandai dengan lingkaran berwarna merah. Mushaf ini masih lengkap diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Fātiḥah. Mushaf ini memiliki iluminasi di awal pada surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah dan iluminasi akhir pada surah an-Nās dan surah al-Fātiḥah. Mushaf menggunakan kertas daluang, sementara sampul terbuat dari bahan kulit dengan penjilidan menggunakan benang dan tidak memiliki kolofon.

Pada bidang teks, tinta hitam digunakan untuk menulis tulisan ayat, sementara tinta merah untuk penandaan akhir ayat dengan bentuk lingkaran dan penulisan awal surah dengan keterangan (nama surah, jumlah ayat, dan makki madani nya). Tidak terdapat tanda pembagian teks mulai dari ayat, *juz*, *nisf*, *rubu'*, *sumun*, *ruku'* dan *maqra'*. Rasm yang digunakan dalam mushaf secara umum adalah rasm imlai.



Gambar 4. Mushaf D.

Mushaf D

Mushaf ini memiliki kode katalog ANB.Ms. 2006.004 dengan ukuran 30 cm x 20 cm x 7 cm dan luas bidang teks 20 cm x 15 cm. Halaman keseluruhan berjumlah 608, halaman kosong 2. Setiap halamannya terdiri dari 15 baris. Tidak ada penomoran halaman. Keadaan mushaf ini masih lengkap diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah an-Nās. Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi mushaf berdebu dan banyak yang sudah berlubang pada beberapa halaman tengah. Menggunakan kertas dluwang. Tidak terdapat kolofon pada mushaf ini.

Dalam mushaf ini tidak terdapat tanda tajwid ataupun tanda baca. Pada setiap awal surah terdapat keterangan nama surah, jumlah ayat dan makkiyah atau madaniyah suatu surah dengan menggunakan tinta merah. Warna tinta yang digunakan adalah gunakan untuk tulisan teks Al-Qur'an adalah tinta hitam, adapun tinta merah digunakan pada keterangan awal surah dan tanda ayat yakni dengan lingkaran.

Illuminasi terdapat di awal halaman yakni di halaman depan pada lembaran surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah. Rasm yang digunakan dalam mushaf adalah secara umum rasm imlai dengan pengecualian pada lafaz tertentu seperti *aṣ-ṣalāh* dan *az-zakāh*.



Gambar 5. Mushaf E.

Mushaf E

Mushaf dengan kode katalog ANBD. Ms.2006.005 ini berukuran 22 cm x 16 cm x 5 cm, dengan ukuran bidang 18 cm X 12 cm. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Kondisi naskah baik dan utuh namun tidak bersampul dengan jahitan benang, dan tidak terdapat kolofon. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam dan merah. Pada bidang teks, tinta hitam digunakan untuk menulis tulisan ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, tanda waqaf (ج, الح, ط), penulisan awal surah dengan keterangan (nama surah, jumlah ayat, dan makki madani nya), serta untuk penulisan tanda akhir ayat yang ditandai dengan lingkaran. Terdapat tanda pembagian teks mulai dari ayat, *juz*, *nisf*, *rubu'*, *sumun*, *ruku'* dan *maqra'*. Rasm yang digunakan dalam mushaf secara umum adalah rasm imlai, namun pada lafaz tertentu seperti *aş-şalah*, *az-zakāh* dan sejenisnya menggunakan adalah rasm usmani. Iluminasi hanya terdapat di awal yakni di surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah dengan menggunakan iluminasi sederhana berupa garis.

Mushaf F

Mushaf dengan kode katalog ANB.Ms.1997.012 memiliki ukuran 31,3 cm x 21 cm x 5 cm, dengan ukuran bidang teks 21,1cm x 14 cm. Jumlah baris untuk



Gambar 6. Mushaf F.

setiap halaman adalah 13 baris. Naskah ini lengkap dari surah al-Fātiḥah hingga surah an-Nās.

Tinta yang digunakan untuk tulisan adalah hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis teks tulisan, tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid dan tanda baca juga termasuk untuk iluminasi yang didominasi warna merah. Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak konsisten diterapkan, sebab pada penulisan lafaz tertentu seperti *aṣ-ṣalāh*, yang digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz serupa. Iluminasi yang terdapat pada surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah termasuk sederhana dengan menggunakan satu warna dan motif yang digunakan adalah motif flora.

Mushaf G

Mushaf yang berkode katalog ANB. Ms. 1997. 015 ini berukuran 32 cm x 20 cm x 6 cm, dengan ukuran bidang teks 21 cm x 12 cm. Mushaf ini dalam keadaan lengkap dan sudah melalui proses restorasi secara utuh dan terjilid dengan menggunakan sampul baru. Berkaitan dengan tulisan, mushaf ini terdiri dari 15 baris pada setiap halamannya. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Tinta yang digunakan untuk teks tulisan mushaf adalah hitam dan merah, sedangkan untuk iluminasi terdapat warna emas. Untuk bagian



Gambar 7. Mushaf G.

tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis tulisan ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti gunnah (قن غ), idzhar (ظ ا), idgam (م غ دا), ikhfa (ف خ), tanda mad (~), dan digunakan untuk penulisan tanda akhir ayat yang berupa warna lingkaran. Tulisan mushaf ini menggunakan rasm usmani, kecuali kata tertentu, adapun qiraatnya dari Hafs an 'Asim. Iluminasi bisa dijumpai pada lembar pertama dan kedua yakni pada surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah, termasuk pada tanda awal *juz*, *nisf*, *rubu'* dan *sumun* menggunakan iluminasi. Motif iluminasi yang digunakan adalah motif flora.

Mushaf H

Mushaf ini berkode katalog ANB.Ms.2006.003 dengan ukuran 29,5 cm x 20 cm x 6,5 cm, sementara bidang teksnya berukuran, 20 cm x 13 cm. Halaman keseluruhan berjumlah 461, halaman kosong 2. Setiap halamannya terdiri dari 15 baris. Tidak ada penomoran halaman. Keadaan mushaf ini masih lengkap diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah an-Nās. Kondisi mushaf cukup baik kecuali pada halaman depan yang terdapat iluminasi kondisi kertasnya sedikit rusak. Sampul terbuat dari bahan kulit, jahitan menggunakan benang. Tidak terdapat kolofon pada mushaf ini.

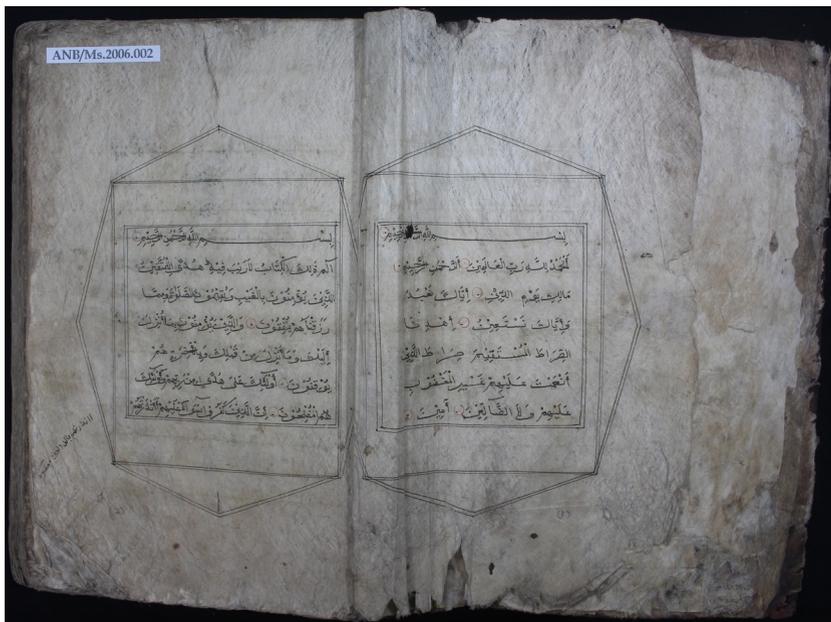


Gambar 8. Mushaf H.

Dalam mushaf ini tidak terdapat tanda tajwid ataupun tanda baca hanya terdapat tanda ruku dan tulisan maqra saja. Tinta warna hitam digunakan untuk menulis teks ayat sedangkan tinta warna merah digunakan untuk menulis tanda akhir ayat dengan lingkaran dan digunakan untuk keterangan awal surah dengan penjelasan nama surah, jumlah ayat, dan makki madaniya. Iluminasi terdapat di awal halaman yakni di halaman depan pada lembaran surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah. Rasm yang digunakan dalam mushaf adalah secara umum rasm imlai.

Mushaf I

Mushaf ini memiliki kode katalog ANB.Ms.2006.002 dan memiliki ukuran 29 cm x 17 cm x 5,5 cm, adapun bidang teksnya berukuran, 17 cm x 10 cm. Keadaan mushaf ini masih lengkap diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah an-Nās. Mushaf menggunakan kertas dluwang, adapun sampul terbuat dari bahan kulit dengan penjiilidan menggunakan benang. Hampir semua dalam penulisannya menggunakan tinta warna hitam kecuali penanda akhir ayat yang berbentuk lingkaran menggunakan warna merah. Terdapat iluminasi yang sederhana dengan tinta warna



Gambar 9. Mushaf I.



Gambar 10. Mushaf J.



Gambar 11. Mushaf K.

hitam. Tidak terdapat kolofon dan iluminasi pada mushaf ini. Pada beberapa bagian piasnya ada keterangan terkait qiraat.

Mushaf J

Mushaf ANB.MS.1996.001. Mushaf ini berukuran 30 cm x 22 cm x 5 cm, adapun bidang teksnya berukuran, 26 cm x 15 cm. Keadaan mushaf ini tidak lengkap diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Burūj. Setiap halamannya terdiri dari 17 baris. Sampul mushaf terbuat dari bahan kulit dengan penjilidan menggunakan benang. Mushaf menggunakan kertas dluwang dan sampul terbuat dari bahan kulit. Hampir semua dalam penulisannya menggunakan tinta warna hitam termasuk penanda akhir ayat yang berbentuk lingkaran menggunakan warna merah. Terdapat iluminasi yang menggunakan warna yang mencolok seperti hijau muda, kuning, dan hijau tua. Tidak terdapat kolofon dan iluminasi pada mushaf ini.

Mushaf K

Mushaf dengan kode katalog ANB.MS.1997.004. ini berukuran 28 cm x 19 cm, adapun bidang teksnya berukuran, 19 cm x 13 cm x 6 cm. Keadaan mushaf

ini lengkap diawali dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah an-Nās. Sampul mushaf terbuat dari bahan kulit. Mushaf menggunakan kertas dluwang, dan sampul terbuat dari bahan kulit dengan penjilidan menggunakan benang. Hampir semua dalam penulisannya menggunakan tinta warna hitam kecuali penanda akhir ayat yang berbentuk lingkaran menggunakan warna merah juga penanda awal surah yang terdapat pada kepala surah. Terdapat iluminasi yang sederhana dengan tinta warna hitam merah muda, biru, dan hijau. Tidak terdapat kolofon dan iluminasi pada mushaf ini. Pada beberapa bagian piasnya ada keterangan terkait pembetulan ayat yang dianggap salah tulis.

Asal-usul Naskah

Dari 11 manuskrip yang dideskripsikan tersebut tidak ada satu pun yang memiliki kolofon, sehingga informasi tentang kapan, dimana dan oleh siapa mushaf-mushaf itu disalin juga sulit untuk diketahui. Namun demikian, asal geografis manuskrip tersebut masih dapat dikenali melalui iluminasi yang digunakan, yaitu dengan memahami struktur, motif, warna bingkai dan bagian-bagian kunci yang menandakan identitas suatu daerah. (Gallop 2012: 216). Selain itu, penggunaan jenis kertas juga dapat menunjukkan darimana manuskrip-manuskrip itu diproduksi.

Naskah-naskah Al-Qur'an koleksi Arkib Negara yang berhasil didokumentasi jika dilihat dari jenis kertas yang digunakan dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu manuskrip yang disalin dengan menggunakan dluwang dan manuskrip yang disalin menggunakan kertas eropa. Dluwang adalah media tulis yang populer digunakan di Jawa meskipun tidak seluruh manuskrip Jawa ditulis dengan dluwang (Gallop 2012: 217). Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa manuskrip Al-Qur'an yang berbahan dluwang diproduksi di Jawa. Sedangkan satu manuskrip yang ditulis dengan menggunakan kertas eropa mempunyai kesamaan dengan rumpun manuskrip Patani yang mempunyai kekhasan tersendiri.

Mushaf Jawa

Penggunaan dluwang pada sepuluh manuskrip Al-Qur'an tersebut menjadi indikator kuat bahwa naskah tersebut diproduksi di Jawa, meskipun tidak semua mushaf Jawa disalin menggunakan dluwang. Penggunaan ndluwang tentu terkait faktor sosio-ekonomi. Menurut Raffles, produksi kertas merupakan profesi kalangan kiai pesantren di Jawa. Sehingga dapat dipahami, sebagian besar sentra pembuatan dluwang terdapat di lingkungan pesantren. Pesantren Tegalsari, Ponorogo adalah salah satu

pesantren yang telah memproduksi kertas sejak abad ke-18 (Hakim 2006: 362). Sedangkan mushaf yang disalin dengan menggunakan kertas eropa biasanya dilakukan di lingkungan istana. Selain itu, iluminasi mushaf yang disalin dengan menggunakan dluwang terlihat lebih sederhana, sedangkan mushaf yang disalin dengan menggunakan kertas eropa biasanya lebih mewah.

Di antara sepuluh naskah yang disalin dengan menggunakan dluwang ada beberapa naskah yang teridentifikasi berasal dari Madura. Menurut Abdul Hakim, Madura adalah salah satu skriptorium manuskrip Al-Qur'an di Jawa (Hakim 2016:351). Sejumlah kekhasan yang dimiliki mushaf Madura menandakan identitas lokalnya. Di antara kekhasannya adalah pilihan penggunaan warna. Mushaf Madura sangat dominan menggunakan warna merah dan hitam. Warna hitam dan merah sangat lekat dengan identitas Madura yang biasanya tercermin dalam baju khas daerah. Selain itu, mushaf Madura pada umumnya mempunyai ciri hiasan dengan garis ukir besar dan tidak detail (Hakim 2016:351). Beberapa contoh manuskrip Al-Qur'an yang diperkirakan berasal dari Madura, yaitu Mushaf C, Mushaf F, dan Mushaf H.

Mushaf Patani

Satu manuskrip Al-Qur'an dapat diperkirakan berasal dari rumpun mushaf Patani setelah dibandingkan dengan naskah yang pernah dikaji oleh Annabel Teh Gallop (2005: 117-118). Beberapa ciri dari mushaf Patani yang disebutkan oleh Annabel menunjukkan kemiripan dengan Mushaf 7 koleksi Arkib Negara (lihat Gambar).

Mushaf Patani merupakan salah satu dari rumpun mushaf Semenanjung Pantai Timur. Salah satu ciri umum gaya arsitektur iluminasinya adalah adanya bingkai ganda persegi empat dan tiga lengkungan yang mengitarinya. Sedangkan ciri khas mushaf Patani terletak pada posisi ketiga lengkungan yang berada di luar bingkai. Ketiga lengkungan tersebut merupakan entitas yang terpisah antara satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan model dekorasi bingkai gaya mushaf Trengganu, ketiga lengkungannya saling mempunyai keterkaitan. Selain itu, posisi dua lengkungan pada mushaf Patani yang berada di atas dan bawah terhimpit oleh dua bingkai.

Citra warna dalam iluminasi mushaf Patani memperlihatkan perpaduan dari warna hitam, merah dan kuning keemasan. Secara umum warna dasar yang digunakan adalah warna merah dan warna hitam. Sedangkan warna kuning keemasan dipakai untuk melukiskan ornamen-ornamen bermotifkan floral dan mewarnai garis-garis tebal, baik yang

terdapat pada bingkai maupun lengkungan. Warna ini pula digunakan untuk menuliskan nama surah pada kepala surah. Dengan latar belakang gelap, ornamen-ornamen dan garis-garis itu menjadi tampak bersinar. Sementara warna dasar dalam teks primer dibiarkan tanpa warna sebagai ciri umum mushaf kuno Nusantara.

Tanda Pembagian Al-Qur'an

Dalam tradisi penyalinan mushaf kuno Nusantara, setiap pembagian dalam Al-Qur'an umumnya diberi tanda tertentu. Pembagian Al-Qur'an meliputi juz dan hizb. Ada pula yang menambahkan dengan *maqra'* dan *ruku'*. Dalam mushaf koleksi Arkib Negara, baik dalam mushaf Jawa maupun Patani, dua istilah terakhir tidak digunakan secara bersamaan. Mushaf Patani menggunakan *maqra'*, sedangkan beberapa mushaf Jawa ada yang memakai *maqra'* ada pula yang menggunakan *ruku'*. Sedangkan *hizb* sendiri dibagi menjadi *rubu' hizb*, *nisf hizb* dan *sumun hizb*. Perbedaan antara mushaf Patani dan Jawa terlihat pada cara penyajian tanda-tanda tersebut. Menurut Gallop, mushaf Patani mempunyai cara yang lebih artistik dalam menandai pembagian Al-Qur'an. Pembagian Al-Qur'an tidak semata ditandai dengan tulisan, namun juga ditampilkan dalam satu bingkai iluminasi yang indah (lihat Tabel 2).

Sedangkan dalam mushaf Jawa, pembagian Al-Qur'an hanya ditandai dengan tulisan berwarna merah dengan eksplorasi kaligrafi sederhana (lihat Tabel 3). Namun demikian, dari sepuluh mushaf Jawa, tidak semua menampilkan tanda-tanda pembagian Al-Qur'an tersebut. Tanda yang hampir selalu digunakan adalah tanda pembagian juz. Sedangkan tanda-tanda lainnya, ada yang dipakai dan ada yang tidak. Mushaf yang cukup komplis menggunakan tanda-tanda pembagian Al-Qur'an adalah mushaf A, B dan G. Selebihnya, hanya menyajikan tanda pembagian juz, *maqra'* atau *ruku'*.

Sistem Tulisan (*Rasm*) dan Tanda Baca (*Dabt*)

Dalam setiap penyalinan Al-Qur'an, terdapat dua unsur utama yang tidak bisa diabaikan karena terkait langsung dengan sebuah tulisan Arab, yaitu sistem tulisan (*rasm*) dan tanda baca (*dabt*) yang digunakan. Yang pertama terkait batang tubuh tulisan (susunan huruf hijaiyyah) dan yang kedua berkenaan dengan tanda-tanda yang digunakan untuk menandakan bunyi huruf-huruf tersebut ('Abdullah 1998: 10).

Tabel 2. Tanda pembagian Al-Qur'an pada mushaf Patani

Sumun Hizb	Nisf Hizb	Rubu' Hizb	Hizb	Maqra'	Ruku'	Juz
						

Tabel 3. Tanda pembagian Al-Qur'an pada mushaf Jawa

No. Mushaf	Sumun Hizb	Nisf Hizb	Rubu' Hizb	Hizb	Maqra'	Ruku'	Juz
A							
B							
G							

Preferensi Rasm

Rasm adalah pola susunan huruf hijaiyyah yang membentuk suatu kata atau kalimat (Ismail: 37). Dalam sejarah penyalinan Al-Qur'an, setidaknya ada dua bentuk rasm yang digunakan, yaitu rasm usmani dan rasm imlai. Rasm usmani adalah bentuk sistem penulisan sebagaimana yang

digunakan dalam penyalinan Al-Qur'an pada masa khalifah Usman bin 'Affan. Sedangkan rasm imlai merupakan sistem penulisan Arab yang terus mengalami penyempurnaan sesuai dengan perkembangan gramatikal bahasa Arab (*ilmu nahwu*).

Sebagaimana umumnya digunakan pada naskah mushaf Nusantara di Indonesia, rasm pada sebelas naskah di atas semuanya menggunakan rasm imlai dengan beberapa pengecualian. Pengecualian tersebut terletak pada kata-kata tertentu yang ditulis sesuai dengan rasm usmani. Dari enam kaidah rasm usmani yang dirumuskan oleh Imam as-Suyuti (as-Suyuti 2008: 536-541), hanya kaidah *ibdāl* yang secara konsisten dipakai dalam penulisan naskah-naskah tersebut, seperti penulisan kata *aj-jalāh*, *az-zakāh* dan sejenisnya.

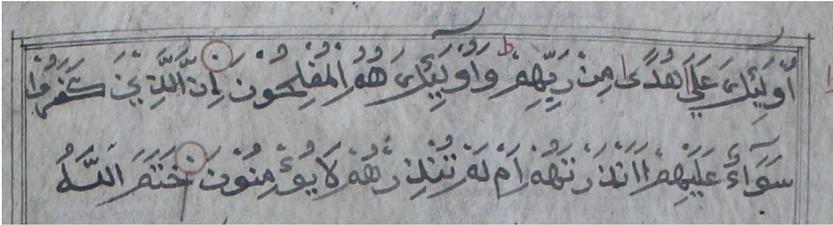
***Dabt*: Sistem Tanda Baca yang Beragam**

Di samping rasm, aspek lain yang cukup dinamis adalah penggunaan *dabt* atau tanda baca. Dibandingkan *rasm*, *dabt* lebih dinamis perkembangannya. Hal ini dikarenakan rasm secara epistemologi bersifat *tauqifi*, sedangkan *dabt* lebih bersifat *ijtihadi*. Sistem *dabt* terbuka terhadap kreasi dan inovasi selama dapat memberikan kemudahan bagi para pembaca Al-Qur'an.

Karena sifatnya *ijtihadi*, maka bisa dimaklumi jika dalam mushaf kuno Nusantara, termasuk koleksi Arkib Negara, sistem tanda baca (*dabt*) tidak ada yang sepenuhnya sama. Meskipun demikian, secara umum sistem tanda baca dalam mushaf-mushaf tersebut dapat dibagi menjadi dua model, yaitu model sistem penuh dan model tidak penuh. Sistem penuh yang dimaksud adalah setiap huruf yang dibaca atau mempunyai fungsi selalu diberi harakat atau tanda baca (Sya'roni 2007: 130). Sistem *dabt* ini banyak dipakai pada mushaf Al-Qur'an cetak yang berasal dari Pakistan dan kemudian diadopsi ke dalam sistem *dabt* pada salah satu Mushaf Standar Indonesia. Sistem ini sekaligus untuk membedakan dengan mushaf Madinah.

Dalam contoh tulisan yang diambil dari salah satu naskah di atas, dapat kita identifikasi karakteristik sistem *dabt*-nya yang mirip atau serupa dengan sistem *dabt* yang dipakai dalam Mushaf Standar Indonesia. Misalnya, setiap huruf mad, khususnya *waw* dan *ya'* diberi tanda sukun seperti dalam kalimat *kafarū* dan *al-laẓī*. Begitu halnya dengan huruf yang tidak dibaca atau tidak berfungsi (*maktūb gairu malfūẓ*), maka tidak diberi tanda baca, seperti huruf *waw* dalam kata *ulā'ika*. Sebagai perbandingan dapat kita tampilkan contoh dari Mushaf Standar Indonesia berikut.

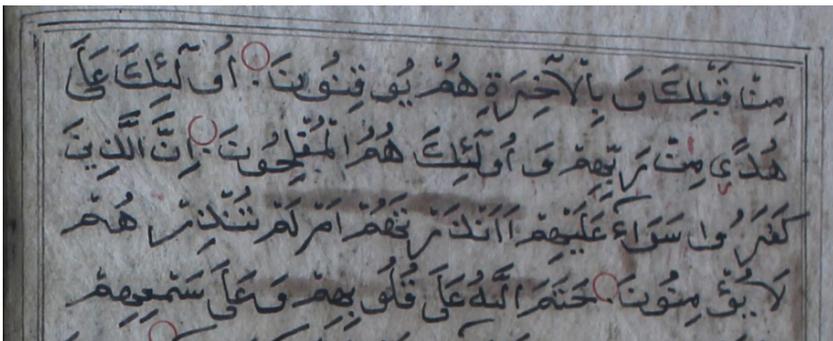
Di antara sebelas naskah, hanya satu naskah (Mushaf C) yang tidak



Gambar 12. Teks ayat Mushaf E.



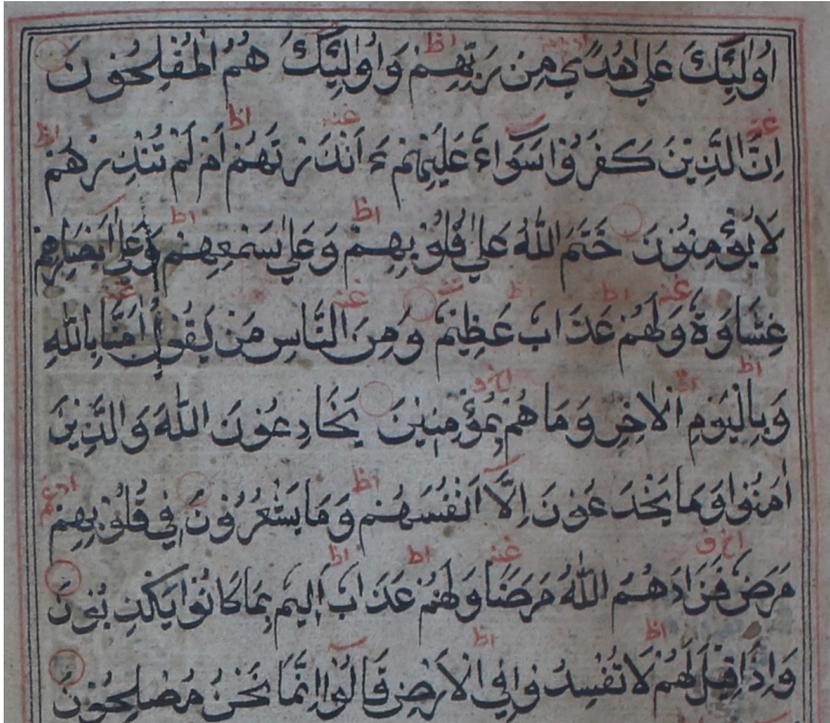
Gambar 13. Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.



Gambar 14. Teks ayat Mushaf C.

mengikuti sistem *dabt* secara penuh. Ini bisa dilihat dari contoh kutipan dari naskah tersebut. Misalnya, setiap *waw* dan *ya'* yang berfungsi sebagai huruf *mad* tidak diberi sukun.

Perbedaan satu naskah ini hanya terletak pada kaidah penandaan *waw* dan *ya madd*, sedangkan penandaan yang lain masih memiliki kesamaan, seperti huruf yang tertulis tapi tidak dibaca (*maktub gairu malfūz*). Selain naskah ini, semuanya menggunakan sistem harakat penuh, termasuk mushaf Patani.



Gambar 5. Penggunaan tanda tajwid pada mushaf Patani.

Tanda-tanda Tajwid

Selain menggunakan sistem harakat penuh, mushaf Patani juga menggunakan tanda-tanda tajwid. Tanda-tanda yang digunakan menunjukkan bacaan *izhār*, *idgām*, *iqḷāb*, *ikhfā'*, dan *gunnah*. Kelimanya merupakan diantara kaidah dasar dalam ilmu tajwid (Usman 1998: 152 dan 215). Simbol untuk bacaan *izhār* ditandai dengan huruf *alif* dan *za* (ظ), *idgām* dengan huruf *alif*, *dal*, *gain* dan *mim* (ادغم), *iqḷāb* dengan huruf *qaf*, *lam* dan *ba'* (قلب), *ikhfā'* dengan huruf *alif*, *kha'* dan *fa'* (اخف) dan *gunnah* dengan huruf *gain*, *nun* dan *ta' marbū'ah* (غنة). Meskipun hanya lima tanda tajwid, namun dalam praktiknya dapat mencakup seluruh hukum tajwid yang mempunyai kaidah bacaan yang serumpun. Misalnya, tanda dengan huruf *alif* dan *za* (ظ) digunakan untuk menandai semua bacaan yang dibaca jelas, seperti *izhār haqiqī*, *izhār syafawī* dan *izhār al-qamariyyah*. Tanda dengan huruf *alif*, *kha'* dan *fa'* (اخف) dipakai untuk menandakan bacaan samar (bacaan yang bergeser dari *makhraj*-nya, namun sifatnya tetap), seperti *ikhfā'* dan *ikhfā' syafawī*. Tanda *gunnah* (غنة) diterapkan untuk seluruh bacaan yang mengandung *sifat gunnah*, seperti pada bacaan

gunnah kāmīlah, *idgām bigunnah* dan *idgām mīmī*. Meskipun dalam praktiknya, satu bacaan yang mempunyai dua hukum tajwid, hanya satu tanda tajwid yang digunakan.

Selain itu, mushaf Patani juga menggunakan tanda untuk bacaan *mad wājid muttaqil* dan *mad jā'iz munfaqil*. Dua bacaan mad ini menggunakan simbol dan warna yang berbeda. Simbol/tanda *mad wājib muttaqil* ditulis seperti goresan bendera dengan tarikan tegas dan dengan tinta warna hitam. Sedangkan simbol *mad jā'iz munfaqil* ditulis seperti goresan bendera dengan tarikan melengkung dan dengan warna tinta merah. Penggunaan simbol yang berbeda untuk bacaan mad menandakan kesamaan dengan simbol yang dipakai pada Mushaf Standar Indonesia. Dari sejumlah tanda baca yang digunakan tersebut, hanya tanda-tanda waqaf yang belum ditemukan dalam Mushaf Patani.

Kesimpulan

Kajian ini menyarikan sebuah kesimpulan bahwa mushaf kuno Nusantara dalam koleksi Arkib Negara mempunyai tipologi yang diduga kuat berasal dari Jawa dan Patani. Setidaknya berdasarkan kajian kodikologis dan tekstual, mushaf kuno tersebut memiliki kesamaan karakteristik baik dari sisi iluminasi maupun tekstual dengan manuskrip-manuskrip Al-Qur'an di Jawa dan Patani, dua tempat yang menjadi pusat penyalinan manuskrip keislaman di Asia Tenggara. Mushaf Patani menampilkan iluminasi yang khas dan indah mewakili tradisi penyalinan mushaf di Thailand Selatan, mushaf Jawa mewakili tradisi penyalinan mushaf di kalangan pesantren dengan gaya iluminasi yang sederhana. Dari aspek penulisan, rasm dan model tanda baca yang digunakan, kedua rumpun mushaf tersebut secara umum mempunyai kesamaan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada pihak Arkib Negara yang telah memberikan akses untuk mendokumentasikan sejumlah koleksinya. Berdasarkan koleksi tersebut, kajian ini dapat dilakukan dan berhasil memetakan tipologi mushaf kuno yang tersimpan.

Daftar Pustaka

- 'Abdullah, at-Ṭālib. 1998. *al-Īdāh as-Sā'ī 'alā al-Muḥṭawā al-Jāmi' Rasm aṣ-Ṣaḥābah wa Ḍabt at-Tābi'i*. Wizārah al-'Alam waṣ-ṣaqāfah.
- Akbar, Ali. 2010. "Khazanah Mushaf Kuno Nusantara", dalam *Filologi dan Islam Indonesia*, Oman Faturrahman, dkk. Jakarta: Balitbang Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Dunn, Ross E. 1995. *Ibnu Batuta Petualangan Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gallop, Annabel Teh. 2005. "The Spirit of Langkasuka? Illuminated Manuscripts from The East Coast of the Malay Peninsula", *Indonesia and Malay World*.
- . 2005. "Seni Naskah Islam di Asia Tenggara", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.3, No. 1.
- . 2012. "The Art of Qur'an in Java", *Jurnal Suhuf*, Vol.5, No. 2.
- Ismail, Sya'ban Muhammad. t.th. *Rasm al-Mushaf wa Ḍabtuḥū bainat-Taufiq wal-iṣ'īlāh*. Mesir: Darus Salam.
- Kementerian Agama. 2015. *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Sya'roni, Mazmur. 2007. "Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1.
- as-Suyuti, Jalaluddin. 2008. *al-Itqān fi 'Ulūmil-Qur'ān*. Beirūt: Dār al-Fikr.
- Usman, Husni Syekh. 1998. *Ḥaqqu Tilāwah*. Damaskus: Dar al-Manārah.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Preferensi Masyarakat dalam
Penggunaan Al-Qur'an Digital
Zarkasi dkk.

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam:
Kajian atas Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara
Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi
Sejarah Al-Qur'an di Indonesia
Sirajuddin Bariqi

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di antara
Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan
Siti Mariatul Kiptiyah

Hak-Hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibrīz* dan
Tafsir *Tāj al-Muslimīn*
Aunillah Reza Pratama

Konsep Relasi *Lafẓ* dan *Ma'nā* dalam Perspektif
'Abdul Qāhir al-Jurjānī dan Implikasinya
terhadap Penafsiran
M. Kamalul Fikri

Membaca Al-Qur'an dengan Transliterasi Arab-Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya
Jonni Syatri

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani
Mustopa

ISSN 1979-6544



9 17 7 1 9 7 9 6 5 4 0 1 3